

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Jepang adalah salah satu negara yang memiliki kekuatan dalam bidang sastra dan budaya. Selain itu, Jepang juga ‘melahirkan’ banyak penulis berbakat. Salah satunya adalah Banana Yoshimoto, penulis novel berjudul *Kicchin*, yang telah diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa dan meraih berbagai penghargaan seperti *Kaien Newcomer Writers* (1987) dan Penghargaan Sastra *Izumi Kyoka* (1988) di Jepang.

Dalam novel *Kicchin*, secara jelas Banana Yoshimoto menceritakan tentang kehidupan seorang gadis yang hidup sendiri setelah seluruh keluarganya meninggal. Ia juga menceritakan tentang kesukaan gadis tersebut terhadap dapur sampai akhirnya gadis tersebut diajak tinggal bersama oleh keluarga yang beranggotakan seorang perempuan transeksual beserta anak laki-laknya. Akan tetapi, bukan gadis tersebut yang menarik penulis untuk meneliti novel berjudul *Kicchin* ini, melainkan seorang tokoh transeksual yang juga menjadi pokok bahasan utama dalam novel tersebut.

Buckner (1976: 597) menjelaskan bahwa transeksual (トランスセクシャル) merupakan salah satu gangguan identitas *gender* (*Gender Identity Disorder*) ketika seseorang merasakan terperangkap dalam tubuh yang salah dan berusaha

mengubah identitas biologisnya dengan cara operasi. Biasanya proses transeksual tersebut diawali dengan tingkah laku *transgender* (トランスジェンダー), yaitu berpenampilan dan menganggap diri sendiri memiliki jiwa yang sama seperti lawan *gender*-nya.

Gangguan ini biasanya muncul sejak masa kanak-kanak. Pada anak-anak, munculnya gangguan ini antara lain pada saat usia 2-4 tahun (Green & Blanchard: 2001). Selain itu, gangguan identitas *gender* lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Penjelasan biologis munculnya gangguan identitas *gender* sangat berkaitan dengan hormon dalam tubuh. Tubuh manusia menghasilkan hormon testoteron yang mempengaruhi neuron otak, dan berkontribusi terhadap maskulinisasi otak yang terjadi pada area seperti hipotalamus, dan sebaliknya dengan hormon feminin. Namun hingga saat ini, pengaruh hormon terhadap munculnya gangguan masih menjadi kontroversi (Davidson & Neale: 2001).

Menurut sudut pandang psikologi sosial, seorang anak akan mengembangkan identitas *gender*-nya selaras dengan apa yang diajarkan pada mereka selama masa pengasuhan. Menurut pendekatan psikologi sosial, terbentuknya gangguan identitas *gender* dipengaruhi oleh interaksi temperamen anak, kualitas, dan sikap orangtua. Secara budaya, masih terdapat larangan bagi anak laki-laki untuk menunjukkan perilaku feminin, dan anak perempuan menjadi *tomboy*, termasuk dengan pembedaan terhadap pakaian dan mainan untuk anak laki-laki dan perempuan (Kaplan, Sadock, & Grebb: 1994).

Pada novel *Kicchin*, tokoh transeksual (Eriko) awalnya adalah seorang laki-laki normal bernama Yuji. Sejak masih kecil, ia diangkat oleh sebuah keluarga yang memiliki seorang anak perempuan. Karena selalu bersama, ia dan anak perempuan tersebut akhirnya meninggalkan keluarga yang selama ini merawat mereka. Kemudian menikah sampai akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Yuuichi. Saat anaknya masih kecil, istrinya mengidap penyakit kanker dan akhirnya meninggal. Setelah kematian istrinya, ia memutuskan untuk menjadi perempuan dengan mengoperasi seluruh tubuhnya. Kemudian dia membeli warung minum khusus untuk para homoseksual dan menjalani kehidupan sebagai seorang ‘ibu’ bagi anaknya.

Hal ini berarti bahwa ada hal-hal yang memicu pelaku melakukan transeksual. Karena pada awalnya pelaku adalah laki-laki normal yang tidak memiliki kelainan psikologis terkait dengan *gender*. Oleh karena itu, penulis bermaksud membahas dan menganalisa tentang penyebab transeksual dalam novel *Kicchin* ditinjau dari teori psikologi abnormal.

Secara harfiah psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan. Tokoh Eriko sebelum melakukan tindakan transeksual pasti mempunyai alasan yang kuat secara sadar maupun tak sadar. Karena tidak sedikit perilaku manusia yang didorong oleh proses-proses psikis yang tidak disadari. Misalnya ketika seseorang teringat pada prasangka-prasangka, kebencian, rasa permusuhan, agresi diri sendiri, kecemasan hebat hingga menjadi panik, ilusi-ilusi, kesusahan dan unsur-unsur lainnya. Kumpulan

unsur-unsur ketidak-sadaran ini apabila negatif sifatnya, akan sering mengganggu ketenangan batin, mengganggu keseimbangan jiwa dan integritas kehidupan psikis. Orang lalu menjadi cemas, takut, bingung, putus asa, dan sebagainya. Tokoh Eriko cenderung mengalami gangguan ini, karena setelah pasangan sosialnya (istrinya) meninggal, ia seolah mengalami ketertekanan yang tidak tersalurkan dan akhirnya membuatnya mengubah anatomi tubuhnya.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Agar masalah penelitian tidak terlalu luas dan berkembang jauh, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada faktor-faktor yang memicu tokoh Eriko dalam novel *Kicchin* melakukan transeksual ditinjau dari teori psikologi abnormal, yang meliputi faktor ego individu dan faktor lingkungan yang mendorong tokoh melakukan transeksual, Serta bagaimana dampak kehidupan sosial tokoh tersebut setelah melakukan transeksual.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah memahami penyebab tokoh Eriko dalam novel *Kicchin* melakukan transeksual serta kehidupan sosial tokoh tersebut setelah melakukan transeksual.

1.4 PENDEKATAN

Untuk mendukung penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis melalui pendekatan psikologi. Objek penelitian adalah hasil karya sastra berupa novel.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto: 2005).

Menurut Drs. Mardalis (1989) Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono: 2003).

Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara harafiah dapat berarti

menguraikan. Meskipun demikian, bukan berarti hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Koentjaraningrat (1976), mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif berfungsi untuk memberi gambaran yang sejelas mungkin mengenai suatu individu, keadaan dan gejala atau kelompok tertentu. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengukur dengan cermat fenomena sosial tertentu yang terjadi atau berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penghimpunan data dan fakta, tetapi tidak melakukan hipotesa (Singarimbun, dkk: 1989).

Metode deskriptif ini adalah suatu metode yang menggambarkan keadaan atau objek penelitian yang dilakukan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya dan dipakai untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, mengkaji, dan menginterpretasikan data atau bahan yang telah dikumpulkan sebelumnya dalam proses penelitian tersebut.

Penulis juga melakukan pendekatan psikologis secara objektif karena perhatian lebih ditujukan pada karya sastra dan tidak menitik-beratkan pada pengarangnya.

Karya sastra merupakan hasil dari ide atau ekspresi yang keluar dalam bentuk karya. Adapun ekspresi yang diolah menjadi karya sastra tersebut tidak lepas dari perasaan atau pemikiran pengarangnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra dapat ditelaah melalui ilmu kejiwaan (psikologi).

Psikologi sastra merupakan hubungan antara psikologi dan karya sastra. Psikologi sastra melakukan pendekatannya dengan melibatkan tiga unsur, yaitu pengarang sebagai pencipta, karya sastra dan pembaca selaku penikmat. Pada tahap awal karya sastra dianggap sebagai proyeksi pengarang. Aspek-aspek emosi yang terdapat dalam karya itu dianggap mewakili emosi-emosi pengarang. Dengan begitu latar belakang pribadi pengarang yang menjadi beban penyelidikannya. Lewat pendekatan psikologi, diharapkan dapat terungkap bagaimana pengalaman pengarang amat menentukan isi karyanya, seperti gaya, tema, dan penggambaran watak para tokoh ciptaannya.

Pada tahap kedua, apakah karya sastra itu mengandung data-data psikologi. Tugas seorang peneliti karya sastra lewat teori psikologi adalah melacak dan mengungkapkan kebenaran teori psikologi yang diterapkan pengarang menunjukkan persamaan dan memisahkan hubungan antara pengarang dan karyanya. Peneliti karya sastra umumnya cenderung memilih dan memakai pendekatan ini.

Pendekatan psikologis pada karya sastra adalah pendekatan yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Mengapa segi-segi psikologis ini mendapat perhatian dalam penelaahan dan penelitian sastra? Hal itu terjadi disebabkan timbulnya kesadaran bagi pengarang, yang dengan sendirinya juga bagi peneliti sastra, bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat di jaman modern ini tidaklah semata-mata dapat diukur dari segi material, tetapi juga dari segi rohaniah atau kejiwaan. (Semi, Atar, 1989: 46)

Segala hal yang berhubungan dengan manusia dan pemikirannya tentu tidak lepas dari masalah kejiwaan. Dimulai dari keinginan individu untuk mencapai hal-hal yang sederhana seperti kesuksesan, kekayaan, dan kemajuan teknologi, sampai keinginan besar lain yang tidak ada batasnya. Secara tidak sadar ini dapat disebut sebagai masalah kejiwaan. Oleh sebab itu, banyak pengarang-pengarang saat ini yang mengemukakan tentang permasalahan kehidupan dengan memperhatikan pendapat-pendapat atau teori-teori psikologi.

Pengetahuan tentang psikologi mendorong kita untuk menyimpulkan bahwa sebuah karya sastra yang baik, paling sedikit mempunyai dua jenis makna yaitu yang jelas dan yang terselubung. Semua watak tidak harus dinilai dari keadaan lahirnya saja, tetapi harus juga diperhitungkan apa yang dilakukannya dan dikatakannya.

Psikologi dalam sastra adalah ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi (Hartoko: 2008). Dasar konsep dari psikologi sastra adalah munculnya jalan buntu dalam memahami sebuah karya sastra, sedangkan pemahaman dari sisi lain dianggap belum bisa mewartakan tuntutan psikis, oleh karena hal itu psikologi sastra muncul sebagai jembatan dalam interpretasi.

Penelitian psikologi dalam sastra memfokuskan pada aspek-aspek kejiwaan. Artinya, dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh penelitian dapat mengungkap gejala-gejala psikologis tokoh baik yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan pengarang (Ratna: 2004).

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi dalam dirinya sendiri. Karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dewantara (1997) mengungkapkan bahwa setiap manusia merupakan individu yang berbeda dengan individu lainnya. Manusia mempunyai watak, temperamen, pengalaman, pandangan, dan perasaan sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Perkembangan kepribadian adalah suatu proses untuk mengatasi ketegangan jiwa. Dan perkembangan kepribadian memiliki empat sumber ketegangan pokok, yaitu proses pertumbuhan fisiologis, frustrasi, konflik, dan ancaman (Hall & Lindzey: 2000).

Novel (小説) adalah cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat yang lebih menitik beratkan kepada tokoh manusia (peran) di dalam karangannya daripada kejadiannya (Kawabara Takeo: 2002).

Novel tidak hanya melukiskan tokoh-tokoh dari sudut sosial, akan tetapi di pihak lain novel juga tidak menampilkan tokoh-tokoh sebagai manusia secara individual. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat menganalisis konflik batin yang berhubungan dengan teori psikologi sosial. Wellek dan Warren (1962) mengatakan bahwa dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sosial sudah menyatu dengan karya seni. Oleh karena itu, tugas

peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut.

Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong tokoh melakukan transeksual melalui pengaruh psikologis dapat dilihat dari bahasa-bahasa dan ungkapan-ungkapan yang berperan sebagai tanda untuk menunjukkan faktor-faktor tersebut. Setelah didapat tanda yang menunjukkan psikologis tokoh tersebut, penulis akan melakukan analisis dengan pendekatan psikologi sastra.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Penulisan penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab dengan organisasi penulisan sebagai berikut:

Dalam bab I akan dipaparkan mengenai latar belakang penulisan, pembatasan masalah, tujuan penulisan, serta metode penelitian yang akan digunakan. Dalam latar belakang penulisan akan dijelaskan sekilas tentang transeksual dari sudut pandang psikologis dan sekilas mengenai tokoh eriko dalam novel *Kicchin*. Sedangkan untuk pembatasan masalah akan dibahas mengenai berbagai masalah yang akan di kaji dalam penulisan ini. Kemudian dalam tujuan penulisan akan dijelaskan alasan penulis melakukan penulisan ini. Lalu metode penelitian akan dijabarkan mengenai metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Dalam bab II penulis akan mengkaji beberapa teori yang dapat menunjang pembahasan dalam penelitian ini. Teori tersebut meliputi psikologi abnormal, penyebab terjadinya transeksual dan perilaku transeksual.

Kemudian dalam bab III akan dibahas tentang tokoh Eriko dalam novel *Kicchin*, setelah itu menelaah tentang faktor pendorong tokoh Eriko melakukan transeksual ditinjau dari teori psikologis dan analisis dampak kehidupan sosial tokoh tersebut setelah melakukan transeksual berdasarkan dialog-dialog yang terdapat dalam novel tersebut.

Selanjutnya pada bab IV penulis akan merumuskan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan sehingga berbagai pertanyaan yang timbul dalam tujuan penelitian ini akan terjawab.

Penelitian ini disusun dengan cara demikian dengan tujuan agar pembaca dapat mengikuti pemikiran penulis secara terstruktur.